

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dinamika lingkungan bisnis bertumbuh kompleks mengharuskan korporasi dalam mengelola aktivitas bisnisnya secara efektif guna memastikan keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan. Setiap perusahaan pada hakikatnya berupaya mencapai tujuan utama yaitu memperoleh laba sebagai fondasi keberlangsungan usaha sekaligus sebagai cerminan efisiensi kinerja keuangan (Saraswati et al., 2021). Upaya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tersebut tidak terlepas dari tujuan utama perusahaan yaitu orientasi jangka waktu singkat dan jangka panjang. Capaian waktu singkat yang ditetapkan perusahaan yaitu memaksimalkan pendapatan untuk mengoptimalkan perolehan laba sedangkan dalam jangka panjang perusahaan menitikberatkan pada pertumbuhan valuasi entitas bisnis (Hidayat et al., 2021). Strategi yang diterapkan entitas dalam rangka mencapai tujuan adalah melakukan transformasi menjadi emiten publik di Bursa Efek Indonesia (BEI). Efisiensi kinerja korporasi *go public* menjadi faktor yang sangat diperhatikan bagi pihak eksternal karena menjadi dasar penilaian kapabilitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan serta memberikan imbal hasil secara optimal bagi investor (Susanti & Hindasah, 2025).

Laba yang konsisten menjadi indikator keberhasilan operasional sekaligus dasar bagi perencanaan strategi bisnis perusahaan. Pencapaian laba dapat dipantau secara akurat melalui laporan keuangan periodik perusahaan yang merangkum

seluruh aktivitas perusahaan secara sistematis dan rinci. Laporan keuangan berperan sebagai instrumen evaluasi bagi pihak internal dalam menilai efektivitas penggunaan sumber daya dan pencapaian target entitas bisnis, serta berperan sebagai panduan strategis bagi para pemangku kepentingan luar, seperti investor dan kreditor, guna memahami keadaan keuangan korporasi (Holly & Lukman, 2021). Struktur pelaporan keuangan yang utuh tidak hanya terbatas pada informasi posisi aset dan liabilitas serta hasil usaha, melainkan juga menyangkut pergerakan ekuitas pemilik, serta arus kas dan CALK yang memberikan informasi penting untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan sekaligus menjadi acuan monitoring kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh dalam mengelola aset, modal, aktivitas operasional dan pengambilan keputusan strategis perusahaan (Nafi'atul et al., 2022).

Penilaian terhadap kondisi suatu perusahaan sangat bergantung pada sejauh mana entitas perusahaan mampu mencapai tujuan operasional dan finansialnya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan unsur penting yang merepresentasikan keberhasilan manajemen dalam optimalisasi sumber daya dan melaksanakan aktivitas operasional secara efisien. Kinerja keuangan perusahaan berhubungan erat berdasarkan informasi yang dipaparkan dalam laporan keuangan karena data tersebut berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas usaha dan menghasilkan laba (Susanti & Hinasah, 2025). Penilaian lebih terukur terhadap kondisi keuangan perusahaan tercemin melalui kinerja keuangan yang di evaluasi melalui penggunaan berbagai rasio keuangan termasuk rasio profitabilitas (Saraswati et al., 2021).

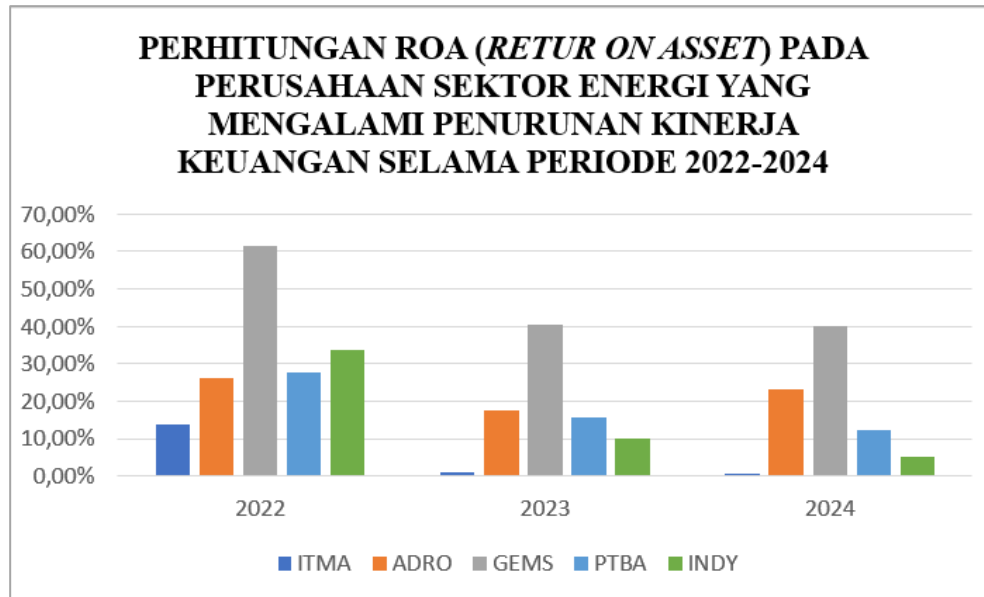
Rasio profitabilitas dalam kinerja keuangan sebagai metrik acuan untuk mengevaluasi kondisi finansial karena rasio ini merepresentasikan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui pemanfaatan aset, modal dan aktivitas penjualan dalam periode tertentu (Pramudita et al., 2024). ROA merupakan salah satu parameter utama pada kelompok rasio tersebut yang merepresentasikan tingkat produktivitas komponen aktiva korporasi dalam menstimulasi penciptaan laba bersih secara komprehensif (Pramudita et al., 2024). Kinerja keuangan yang tercemin melalui ROA menjadi bentuk akuntabilitas perusahaan kepada para *stakeholder* karena nilai ROA yang tinggi mengindikasikan semakin baiknya kapasitas dalam menciptakan keuntungan dari aset yang dimiliki sehingga mengindikasikan operasional yang terarah dan pengelolaan sumber daya yang berjalan dengan baik (Pertwi & Wardana, 2025).

Sektor energi di Indonesia telah mengalami dinamika yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, namun peningkatan *supply* energi tidak selalu sejalan dengan peningkatan profitabilitas. Berdasarkan laporan resmi yang diperoleh dari *Handbook of Energy & Economic Statistics of Indonesia* (HEESI) tahun 2024 yang dirilis oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menegaskan pada tahun 2024, realisasi *supply* energi nasional menembus angka yang lebih tinggi sebesar 7,46% dibanding tahun sebelumnya. Peningkatan ini mencerminkan aktivitas produksi dan konsumsi energi yang tetap tinggi di tengah perlambatan ekonomi global bauran energi primer masih didominasi oleh batubara sebesar 40,37%, disusul minyak bumi sebesar 28,82%, gas bumi 16,17% dan Energi Baru Terbarukan (EBT) mencapai 14,65% (Kementerian ESDM, 2025).

Namun, data kinerja emiten yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa profitabilitas sektor energi mengalami tekanan sebagaimana tercermin dari 772 emiten yang menyajikan kinerja keuangan pada kuartal II 2024 (Kompas.Com, 2024). Kondisi tersebut terjadi pada beberapa perusahaan energi selama tahun 2024, seperti PT Sumber Global Energy Tbk (SGER) mencatat kenaikan pendapatan sebesar 19,9% menjadi Rp 14,76 triliun, diikuti dengan penurunan laba bersih sebesar 3,9% menjadi Rp 654,65 miliar (Liputan6.com, 2025). Kondisi tersebut juga dialami oleh PT Harum Energy Tbk (HRUM) yang mencatat penyusutan keuntungan bersih senilai 64,20% menjadi US\$ 54,07 juta yang diikuti dengan pertumbuhan pendapatan sebesar 39,97% *year on year* (yoy) menjadi US\$ 1,30 miliar (Kontan.Co.Id, 2025).

Fenomena serupa dialami PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) membukukan depresiasi perolehan laba sebesar 18% *year-on-year* (yoy) pada periode kuartal I 2024 menjadi US\$440 juta (CNBC, 2024). PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) juga melaporkan terjadinya penyusutan profit pada semester I-2024 sebesar 57,94% menjadi US\$129 juta setara dengan Rp 2 triliun dari US\$306 juta pada semester I-2023 (Dunia Energi, 2024). Fenomena yang sama juga ditemukan pada PT Bukit Asam Tbk (PTBA) melaporkan terjadinya penyusutan profit sebesar 16,4% menjadi Rp 5,1 triliun dibandingkan pada tahun buku 2023 sebesar Rp 6,1 triliun (Ipotnews, 2025). Berdasarkan temuan fenomena tersebut, bagian berikut menyajikan beberapa emiten sektor energi lainnya yang tercatat di

BEI yang menunjukkan penurunan kinerja keuangan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan ROA selama periode tahun 2022 – 2024:



**Gambar 1.1 Return on Asset Sektor Energi Tahun 2022 -2024**

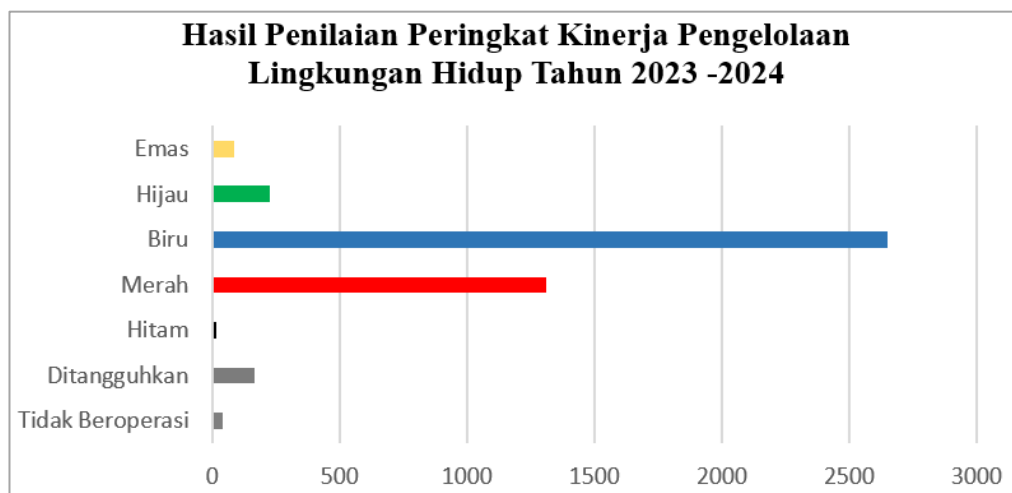
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah peneliti)

Berdasarkan Gambar 1.1 fenomena beberapa entitas yang mengalami penurunan kinerja keuangan yang direpresentasikan dengan ROA sepanjang periode tahun 2022 sampai 2024. Pada PT Sumber Energi Andalan Tbk (ITMA) mencatat ROA sebesar 13,94% pada tahun 2022, kemudian turun secara tajam pada tahun 2023 dan 2024 menjadi 0,92% dan 0,74%. Kondisi serupa terjadi pada PT Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) dengan persentase ROA pada tahun 2022 sebesar 26,3% dan mengalami penurunan kembali di tahun 2023 dan 2024 menjadi 17,7% dan 23,2%. Penurunan kinerja keuangan tersebut terjadi kembali ditahun 2024 pada keempat perusahaan lainnya yaitu PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sebesar 39,98%; PT Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 12,21%; dan PT Indika Energy Tbk (INDY) sebesar 5,34%. Fenomena penurunan profitabilitas pada

sektor energi mengakibatkan terjadinya penurunan kinerja keuangan dalam beberapa tahun terakhir yang salah satu penyebabnya tidak terlepas dari fluktuasi harga komoditas energi berupa batu bara, minyak dan gas serta adanya dorongan global untuk beralih ke energi terbarukan (Kertiasih & Dewi, 2025). Namun, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menerapkan praktik bisnis berkelanjutan, seperti pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya, inovasi pengetahuan dan pelaksanaan tanggung jawab sosial (Yuniza et al., 2023). Oleh sebab itu, perusahaan perlu memastikan keberlanjutan usaha dengan mempertimbangkan seluruh pihak berkepentingan, tidak hanya mencakup pemegang saham (*shareholder*), melainkan berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan (*stakeholder*) termasuk masyarakat, pemerintah dan lingkungan dengan berorientasi pada nilai jangka panjang (Pramudita et al., 2024).

Kinerja keuangan suatu entitas didorong oleh sejumlah faktor, di antaranya penerapan *green accounting*, biaya lingkungan, dan *intellectual capital*. Faktor pertama yang dibahas dalam kajian ini adalah penerapan *green accounting*. *Green accounting* dipandang sebagai pendekatan yang bukan sekadar menitikberatkan pada pencatatan aspek finansial, namun juga meliputi pengukuran, pelaporan, dan pengelolaan pengeluaran finansial yang timbul dari dampak ekologis aktivitas bisnis korporasi (Kamila et al., 2022). Secara konseptual, *green accounting* berlandaskan pada makna “*green*” yang merepresentasikan upaya menghijaukan dan menyejukkan melalui pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab (Adikasiwi et al., 2024). Pendekatan ini memperluas konsep keberhasilan

perusahaan yang sebelumnya hanya berfokus pada keuangan saja (*single bottom line*), melainkan juga berfokus pada *triple bottom line* yaitu pengukuran perusahaan tidak terbatas pada orientasi *profit*, tetapi turut mempertimbangkan kontribusi terhadap unsur kemanusiaan (*people*) beserta unsur keberlanjutan alam (*planet*) (Abdulmaksoud et al., 2025). Penerapan *green accounting* tercemrin berdasarkan kategori PROPER yang diselenggarakan oleh KLHK dengan penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu peringkat emas = 5, hijau = 4, biru = 3, merah = 2, dan Hitam = 1 (Dura & Suharsono, 2022). Berikut hasil penilaian peringkat PROPER perusahaan yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Pada Tahun 2023 - 2024:



**Gambar 1.2 Peringkat PROPER KLHK Tahun 2023-2024**

Sumber: <https://proper.menlhk.go.id/> (Diolah Oleh Peneliti)

Berdasarkan Gambar 1.2 capaian evaluasi PROPER periode 2023–2024, memperlihatkan mayoritas korporasi berada pada level peringkat biru mengindikasikan bahwa penyelarasan aspek lingkungan dengan strategi bisnis melalui penerapan *green accounting* perlu ditingkatkan, sementara perusahaan yang mencapai peringkat hijau dan emas relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan

sebagian besar perusahaan baru memenuhi standar minimum kepatuhan lingkungan dan belum secara optimal menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang bersifat proaktif dan keberlanjutan. Selaras dengan temuan penelitian oleh Dura & Suharsono, (2022) memiliki hasil bahwa penerapan *green accounting* berdasarkan PROPER memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, temuan empiris yang kontras justru ditunjukkan oleh Tampubolo et al., (2024) mengungkapkan bahwa *green accounting* hanya memberikan pengaruh positif signifikan pada indikator *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan pada ROA dan ROE tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Faktor berikutnya yang turut memengaruhi kondisi finansial perusahaan adalah biaya lingkungan. Biaya lingkungan didefinisikan sebagai distribusi pengeluaran ekonomi perusahaan untuk mengantisipasi potensi penurunan kondisi ekologis sekaligus menangani dampak degradasi lingkungan yang ditimbulkan dari proses operasional entitas usaha (Pramadya & Ulynnuha, 2025). Biaya lingkungan dikelompokkan menjadi empat komponen pengeluaran yang meliputi pengeluaran untuk upaya preventif lingkungan, aktivitas pengawasan lingkungan, serta kerugian akibat kegagalan internal terkait lingkungan hidup maupun eksternal (Azizah & Cahyaningtyas, 2022). Informasi mengenai biaya lingkungan tercermin dalam laporan tahunan maupun laporan keuangan perusahaan (Saiman & Khomsiyah, 2024). Dalam perspektif teori *stakeholder*, pengelolaan biaya lingkungan mencerminkan bagaimana perusahaan bertanggung jawab atas eksternalitas yang memengaruhi berbagai pemangku kepentingan, termasuk bisnis, lingkungan dan masyarakat (Augustin-behravesh et al., 2025). Sejalan dengan teori legitimasi,

pengalokasian biaya lingkungan menjadi wujud komitmen perusahaan guna memastikan kegiatan operasional berjalan selaras dengan ketentuan dan regulasi yang berlaku sebagai bagian dari kontrak sosial dengan masyarakat (Yusnita & Upinius, 2025). Sesuai hasil penelitian oleh Saiman & Khomsiyah (2024) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang berarti pengelolaan secara efektif dapat menyeimbangkan dimensi ekonomi dan sosial, serta meningkatkan kepercayaan investor. Sedangkan penelitian menurut Nengzih, (2022) memiliki hasil berbeda yaitu tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. dan menurut Suandi & Ruchjana (2021) biaya lingkungan justru memicu penurunan pada tingkat pengembalian aset (ROA).

Faktor terakhir yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* didefinisikan sebagai representasi dari aset non fisik yang menjadi parameter untuk menilai dan mengevaluasi sumber daya perusahaan berbasis pengetahuan (Antonius & Ida, 2023). Pengembangan *intellectual capital* secara optimal dapat menunjang pengembangan mutu sumber daya manusia melalui riset, pengembangan, dan pelatihan serta memperkuat reputasi dan daya tarik investor (Trisnawati & Sundari, 2023). *Intellectual capital* tersusun atas tiga komponen utama yang saling terkait yaitu *human capital* yang mencerminkan wawasan dan keahlian, SDM, *structural capital* yang mencakup sistem dan proses perusahaan, serta *capital employed* yang menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam mengoptimalkan modal fisik dan finansial guna menciptakan nilai tambah (Destania & Puspitasari, 2021). Dalam sektor energi, relevansi *intellectual capital* semakin tinggi seiring berlandaskan kebijakan ESDM

yang mengoptimalkan transformasi industri daya tenaga menuju energi berkelanjutan dan target *net zero emission* (Kementerian ESDM, 2024). Kondisi tersebut menuntut entitas usaha energi agar tidak semata-mata berfokus pada aset berwujud melainkan turut mengoptimalkan kapasitas pengetahuan, kompetensi sumber daya manusia, serta kemampuan inovasi sebagai fondasi pengembangan energi berkelanjutan. Dalam pandangan *Resource Based Value Theory*, *intellectual capital* merupakan bentuk kekayaan strategis, memiliki tingkat imitasi rendah, dan mendukung terciptanya keunggulan kompetitif serta menjaga keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan (Destania & Puspitasari, 2021). Hasil penelitian Ikbal & Abdullah, (2023) mengungkapkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Selaras dengan kajian Leslie et al., (2024) *intellectual capital* berimplikasi searah dan memberikan dampak yang nyata secara empiris dalam mendongkrak kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan Nazneen et al., (2025) menunjukkan hasil berbeda yaitu tidak berpengaruh signifikan terhadap capaian ROA sebagai representasi kinerja keuangan perusahaan.

Riset ini didorong oleh keinginan untuk menganalisis dan mengkaji pengaruh penerapan *green accounting*, biaya lingkungan, dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada emiten sektor energi yang menghadapi tuntutan keberlanjutan dan efisiensi operasional. Namun, hasil penelitian terdahulu terkait kontribusi ketiga instrumen tersebut bagi kinerja keuangan entitas masih menunjukkan temuan yang inkonsisten. Selain itu, kajian empiris sebelumnya masih terbatas dalam menguji ketiga variabel tersebut secara simultan dalam satu model penelitian.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, maka diperoleh *novelty* penelitian ini dibandingkan kajian terdahulu yang terletak pada perbedaan variabel independen, pendekatan teoretis, objek penelitian, serta pendekatan analisis yang diterapkan. Pertama, studi ini menganalisis penerapan *green accounting*, biaya lingkungan, dan *intellectual capital* secara simultan dianalisis dalam satu model pada kinerja keuangan (ROA), di mana biaya lingkungan masih relatif jarang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan variabel *green accounting* dalam satu model penelitian. Kedua, penelitian berfokus pada perusahaan sektor energi yang memiliki tekanan keberlanjutan yang berbeda dibandingkan dengan sektor lainnya. Ketiga, kajian ini memperluas pandangan teoritis dengan mengintegrasikan *Stakeholder Theory*, *Legitimacy Theory*, dan *Resource Based Value Theory* secara bersamaan, sementara sebagian besar penelitian terdahulu hanya menggunakan dua pendekatan teori. Selain itu, penelitian ini juga memiliki *novelty* dari sisi metode analisis data, di mana komputasi data pada riset ini mengaplikasikan *Eviews 13* dengan pendekatan metode regresi data panel guna diperoleh hasil dengan tingkat akurasi lebih tinggi, mendalam dan luas, sementara literatur sebelumnya lebih banyak memanfaatkan perangkat SPSS. Fenomena di atas menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk mengusulkan riset berjudul “**Analisis Penerapan *Green Accounting*, Biaya Lingkungan, dan *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan**” Studi dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berpedoman pada ulasan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam kajian ini dirumuskan di bawah ini:

1. Apakah Penerapan *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar Di BEI Tahun 2022 – 2024?
2. Apakah Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar Di BEI Tahun 2022 – 2024?
3. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2022 – 2024?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Guna menjawab persoalan yang telah diformulasikan, arah capaian kajian ini ditetapkan berikut ini:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Penerapan *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar Di BEI Tahun 2022 – 2024.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar Di BEI Tahun 2022 – 2024.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar Di BEI Tahun 2022 – 2024.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Selaras dengan capaian yang ditargetkan, kegunaan teoretis maupun praktis dari kajian ini meliputi:

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Temuan ini diproyeksikan mampu mengembangkan pemahaman terhadap teori *stakeholder*, teori legitimasi, dan teori *resource-based value* dalam menjelaskan praktik keberlanjutan melalui penerapan *green accounting*, biaya lingkungan dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.
- b. Temuan tersebut diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan pemahaman akademik mengenai keterkaitan antara *green accounting*, biaya lingkungan, dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat memperkaya pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan berkelanjutan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Mahasiswa

Temuan ini bertindak selaku instrumen eksplorasi teoretis sumber kajian dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa akuntansi dalam memahami penerapan konsep *green accounting*, biaya lingkungan, dan *intellectual capital* secara empiris.

###### b. Bagi Perusahaan

Temuan ini ditargetkan mampu dimanfaatkan dalam pengambilan pertimbangan pengelolaan internal perusahaan dalam merumuskan strategi penerapan *green accounting*, biaya lingkungan, serta *intellectual*

*capital* guna meningkatkan kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha jangka panjang.

c. Bagi Masyarakat

Temuan ini diharapkan berguna dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya peran entitas usaha dalam mempertahankan keselarasan antara pencapaian laba dan kewajiban terhadap kelestarian lingkungan hidup, sehingga mendorong terciptanya aktivitas bisnis yang bertanggung jawab dan berkesinambungan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan ini diproyeksikan untuk menjadi pedoman serta fondasi evolusi riset mendatang dengan menambahkan variabel lainnya, memperluas objek penelitian, serta menggunakan metode pengukuran yang beragam guna mendapatkan kajian optimal terkait kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan.